

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yaitu tentang Kesejahteraan Subjektif pada suami-istri yang Infertil dalam Perspektif Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan

Gambaran kesejahteraan pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan berdasarkan 3 aspek yaitu kepuasan hidup, ketahanan diri dalam hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan adanya saling mendukung, saling mengayomi akan menimbulkan kepuasan bagi pasangan yang belum mempunyai anak, serta bisa diterimanya oleh keluarga baik mertua dan orangtuanya.

Ketahanan diri bisa dengan berfikir yang positif dan lebih dewasa dalam menyikapi kondisi rumahtangganya dari pasangan suami-istri yang belum mempunyai anak tersebut. Mereka bisa bertahan meskipun banyak gunjingan dan sikap negatif dari masyarakat. Kebahagiaan dari pasangan bisa diwujudkan dengan adanya rasa syukur dan sabar dalam menjalani kehidupannya.

2. Dampak psikologis pada pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan.

Dampak psikologis dari pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan, berdasarkan dengan 3 aspek, yaitu merasa sedih, merasa takut dan merasa bersalah. Dampak ini muncul ketika pasangan belum bisa memberikan momongan seakan merasa bersalah, tapi dampak tersebut muncul hanya seketika saja, tidak berlarut-larut merasa sedih dan merasa bersalah, perasaan takut muncul ketika subjek akan memeriksakan diri ke dokter.

3. Pasangan infertil menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisi keluarganya.

Pasangan suami-istri yang infertil menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisinya dengan 2 sikap, yaitu sikap tenang dan sikap marah, ketika subjek mendapat omongan dari masyarakat tentang kondisinya subjek mampu mengendalikan emosi negatifnya, tapi sesekali subjek menunjukkan sikap marahnya karena omongan

masyarakat yang keterlaluhan, tapi sikap marah itu muncul hanya seketika saja.

4. Makna pernikahan bagi pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan, bagi pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan memaknai pernikahannya, sangat bermakna atau berarti meskipun belum mempunyai keturunan, karena menurutnya anak itu bukan satu-satunya tujuan untuk pernikahan, dan dengan belum adanya anak, pasangan tetap hidup damai dan pernikahannya juga baik-baik saja, saling bisa menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, serta pasangan juga bersikap sabar dan juga bersyukur hidupnya dengan keadaan yang dialami.

B. Saran

- a. Bagi pasangan infertil bahwa penelitian ini diharapkan pasangan ini mampu memaknai hidupnya, dan bisa lebih berfikir positif dalam menyikapi keadaan.
- b. Bagi calon pengantin penelitian ini sebagai rujukan atau sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan pernikahan, bahwa ada kemungkinan menjalani pernikahan sebagai pasangan yang infertil, agar sebaiknya tidak menunda untuk memiliki keturunan atau menjalin kesepakatan untuk kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.
- c. Bagi pembaca bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi penelitian selanjutnya dan

Penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran tentang Kesejahteraan subjektif pada pasangan menikah infertil dalam perspektif islam

- d. Bagi masyarakat penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk mengurangi munculnya persepsi negatif pada pasangan menikah yang infertil.
- e. Bagi peneliti sendiri bahwa penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Psikologi dan Ilmu Tasawuf. Selain itu peneliti juga mendapatkan pengalaman keilmuan dan berorientasi pada pengembangan keilmuan yang lebih baik.